

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan sebuah badan yang didirikan oleh perseorangan atau lembaga dengan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Disamping itu ada pula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan, berkembang serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lain di masyarakat. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kondisi kesulitan keuangan / menuju kebangkrutan (*financial distress*) bahkan memungkinkan perusahaan tersebut mencapai kondisi bangkrut.

Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola entitas bisnis. Informasi di dalam laporan keuangan tidak hanya bermanfaat bagi manajemen perusahaan tetapi juga bagi pihak eksternal seperti kreditur, investor, calon investor, pemerintah, dan lain sebagainya. Banyaknya pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan menuntut manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan.

Dengan menganalisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan maka dapat pula melihat posisi keuangan perusahaan serta

risiko kebangkrutan di masa mendatang dapat diprediksi sejak awal. Dalam penelitian Wertheim dan Robinson (2011), dikatakan bahwa Zmijewski (1984) telah menemukan rasio-rasio yang dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan, yaitu rasio ROA, likuiditas dan *leverage*. Dengan adanya model tersebut, diharapkan perusahaan dapat melakukan pencegahan dini sebagai cara menjauhkan diri dari kebangkrutan sesungguhnya.

Pada umumnya kondisi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang diawali dengan adanya kondisi *financial distress* berasal dari sisi keuangan perusahaan tersebut. tetapi apabila ditelaah lebih lanjut, dasar munculnya adalah akibat dari adanya tata kelola perusahaan yang buruk. Konsep tata kelola perusahaan yang kini dikenal dengan istilah *corporate governance* (CG) merupakan suatu perangkat peraturan untuk dapat menjalankan perusahaan yang mempertimbangkan perangkat/organ dalam perusahaan, seperti hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

Konsep *corporate governance* kini banyak dikemukakan dalam praktik bisnis global sebagai salah satu alat mencegah terjadinya kasus besar keuangan yang terjadi. Sebagai contoh buruknya tata kelola dalam suatu perusahaan adalah dengan munculnya kasus keuangan dalam perusahaan Sunbeam Corp. Apabila menilik dari prinsip-prinsip dalam *corporate governance*, ada banyak pelanggaran di perusahaan tersebut. Dunlop selaku CEO dan Kresh selaku CFO, melakukan banyak penjualan dengan tidak memberikan informasi tambahan seperti penjualan kepada konsumen dengan diskon, yang pada pelaksanaannya, mereka tidak

menambahkan informasi tersebut serta memanipulasi data keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik manajemen laba yang tidak layak dalam rangka memalsukan laporan atau hasil perusahaan penghasilan melalui strategi penipuan akuntansi. (*Business Week*, 1999. Hal: 128-149.) Selain itu, Dunlap juga menempati jabatan sebagai CEO, dan juga sebagai ketua dewan direksi. Hal ini membuat terjadinya diskusi dan perbaikan dalam perusahaan menjadi tertutup dan memudahkan pihak *top manager* untuk melakukan kecurangan. Padahal untuk mewujudkan transparansi dan meminimalkan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan perusahaan, maka pemisahan tanggungjawab perlu dilakukan.

Selain itu, muncul juga beberapa kasus kebangkrutan perusahaan di Amerika Serikat yang menghebohkan kalangan dunia usaha yaitu kasus Enron, Worldcom dan Tyco gate. Hal tersebut terjadi karena terdapat pelanggaran etika dalam berbisnis (*unethical business practices*) yang mengakibatkan timbulnya kesulitan keuangan dan berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, sering kali para investor juga memperhatikan *book to market equity*. *Book-to-market equity* yang diproksikan dalam *book to market ratio* adalah perbandingan antara nilai buku per lembar saham dengan nilai pasar saham. Nilai buku per lembar saham sangat mencerminkan nilai perusahaan, dan nilai perusahaan tercermin pada nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimilikinya. Nilai buku per lembar saham adalah nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis adalah selisih total aktiva dengan total kewajiban.

Sedangkan harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Analisis *book to market equity* diperlukan bagi investor karena *book to market ratio* yang tinggi dapat dijadikan indikator bahwa perusahaan tersebut masih undervalue. Ketika suatu perusahaan dinilai *undervalue* maka dapat dikatakan perusahaan tersebut sedang dalam kondisi kurang bagus sehingga kurang mampu memberikan keuntungan bagi para investor yang telah menanamkan modalnya. Seperti yang terjadi pada perusahaan –perusahaan *Nasdaq* (1981-1995) yang memiliki resiko kebangkrutan memiliki tingkat imbal hasil rendah (Dichev 1998).

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini, diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada prediksi kebangkrutan perusahaan. Sudah sejak dini terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan. Weirtheim (2011) menggunakan model Zmijewski (1964) untuk memprediksi *financial distress* dan menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Didalamnya terlihat bahwa Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu.

Pada penelitian Huang dan Liu (2000) memberikan hasil bahwa *corporate governance* dan *common size analysis* bisa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan

Sedangkan pada penelitian Ratna Wardhani (2006) menggunakan jumlah dewan komisaris, komite audit serta jumlah kepemilikan sebagai alat untuk

mewakili *corporate governance*. Dan penelitian ini juga memberikan hasil bahwa *corporate governance* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Supatmi (2007) yang melakukan penelitian antara *corporate governance* dan kinerja keuangan. Dan hasilnya menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat menunjukkan terdapat kinerja yang baik juga dalam perusahaan. Hal ini meminimalisasi munculnya kondisi *financial distress*.

Sedangkan pada penelitian Griffin dan Lemmon (2000) menunjukkan bahwa variabel lain yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah *book to market equity*. Apabila rasio ini tinggi, hal ini menunjukkan perusahaan berada pada *undervalue* dan diasumsikan sedang berada pada kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, beberapa variabel dapat memprediksi kondisi *financial distress*. Apabila kondisi ini dapat dideteksi sejak dini, diharapkan kebangkrutan perusahaan dapat dihindari. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menulis skripsi dengan tema yang berkaitan. Selain itu, peneliti tertarik karena terdapat beberapa perbedaan, baik pada metode pengukuran maupun hasil pada penelitian terdahulu. Judul yang diberikan untuk skripsi ini adalah: **“Pengaruh *Corporate Governance* dan *Book to Market Equity* Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara *corporate governance* (CG) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara *book to market equity* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?
- c. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *corporate governance* dan *book to market equity* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

Mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan:

- a. *Corporate governance* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.
- b. *Book to market equity* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.
- c. *Corporate governance* dan *book to market equity* secara simultan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi para mahasiswa lain dan bagi masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti:

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang keuangan, terutama mengenai *financial distress*.
2. Sebagai salah satu pedoman bagi peneliti dalam meneliti permasalahan serupa dikemudian hari.

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa lain :

1. Sebagai salah satu landasan untuk melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai referensi dalam mempelajari bidang keuangan terutama topik mengenai *financial distress*

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat :

1. Sebagai motivasi bagi manajemen perusahaan agar menggunakan pengukuran *financial distress* untuk memprediksi gejala kebangkrutan.
2. Sebagai pengaya ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan.